

Menanam Kepedulian (MOPOMULO): Pendampingan Partisipatif untuk Perlindungan Anak di MI dan MTs Ar-Rayyan

Dr. H. Darwin Botutihe, SH., MH

Wiranto Talibo¹, Sri Ramadani², Serlin Pantolay³, Amna Yunus⁴, Klara sikola⁵, Rahmatiya Mile⁶, Az'zahra Dea Agustina Makuta⁷, Ucan Yahya⁸, Zikrul Hakim Harun⁹

¹⁻⁹ IAIN Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

[¹fajartalibo511@gmail.com](mailto:fajartalibo511@gmail.com), [²anylabagu452@gmail.com](mailto:anylabagu452@gmail.com), [³serlinpantolay01@gmail.com](mailto:serlinpantolay01@gmail.com), [⁴amnayunus1308@gmail.com](mailto:amnayunus1308@gmail.com), [⁵klarasikola2@gmail.com](mailto:klarasikola2@gmail.com), [⁶rahmatiyamile26@gmail.com](mailto:rahmatiyamile26@gmail.com), [⁷azzahradeaagstina@gmail.com](mailto:azzahradeaagstina@gmail.com), [⁸ucany8600@gmail.com](mailto:ucany8600@gmail.com), [⁹zikrulhakimharun@gmail.com](mailto:zikrulhakimharun@gmail.com)

Abstract

Violence against children in school environments, such as bullying and sexual abuse, remains a critical issue that requires preventive educational efforts. This community service program aimed to enhance students' awareness and understanding of bullying prevention and self-protection through a participatory approach grounded in values of care and empathy. The program was conducted at MI Swasta Ar-Rayyan and MTs Swasta Ar-Rayyan in Bulango Raya Village, involving 80 students. The activities included educational socialization, interactive games, simulations, and participatory discussions within the framework of the "Menanam Kepedulian (MOPOMULO)" program. The results indicate an increased level of student understanding regarding various forms of bullying, appropriate social boundaries, and strategies for protecting themselves from potential violence, both offline and in digital environments. Participants' feedback also revealed positive attitude changes, including commitments to avoid bullying behavior, willingness to report incidents to teachers, and awareness of supporting peers. The program contributes to strengthening efforts to build a safe, caring, and child-friendly madrasah environment.

Keywords: *Bullying; Sexual violence prevention; Child protection; Madrasah education.*

Abstrak

Kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah, seperti bullying dan kekerasan seksual, masih menjadi permasalahan yang memerlukan upaya pencegahan melalui edukasi yang sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai pencegahan perundungan dan perlindungan diri melalui pendekatan partisipatif berbasis nilai kepedulian. Program dilaksanakan di MI Swasta Ar-Rayyan dan MTs Swasta Ar-Rayyan Desa Bulango Raya dengan melibatkan 80 siswa. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi edukatif, permainan interaktif, simulasi, serta diskusi partisipatif dalam kerangka program Menanam

Kepedulian (MOPOMULO). Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying, batasan pergaulan yang sehat, serta cara melindungi diri dari potensi kekerasan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Umpan balik peserta juga menunjukkan munculnya perubahan sikap, seperti komitmen untuk tidak melakukan perundungan, keberanian melapor kepada guru, serta kesadaran untuk saling melindungi di lingkungan sekolah. Program ini berkontribusi dalam memperkuat upaya pembentukan lingkungan madrasah yang aman, peduli, dan ramah anak.

Kata kunci: *Bullying; Kekerasan seksual; Perlindungan anak; Pendidikan madrasah.*

PENDAHULUAN

Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis tidak hanya dalam proses transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter, perlindungan hak anak, serta penguatan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, madrasah di Indonesia diarahkan untuk mengimplementasikan kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai bagian dari sistem perlindungan anak yang terintegrasi dengan regulasi nasional dan kebijakan kementerian terkait. Implementasi kebijakan tersebut menuntut keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan guru, peserta didik, orang tua, komite sekolah, serta komunitas dalam membangun budaya sekolah yang bebas dari kekerasan dan diskriminasi (Elsi, 2025; Ramadhan et al., 2025; Stevenson et al., 2023; Sulistyowati, 2026). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai ruang pembelajaran akademik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang menumbuhkan kepedulian, empati, dan tanggung jawab kolektif terhadap keselamatan anak.

Secara empiris, isu kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih menjadi tantangan serius baik pada level global maupun nasional. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kekerasan fisik, verbal, perundungan (bullying), hingga kekerasan seksual memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis, rasa aman, serta capaian akademik siswa di sekolah (Iryani et al., 2025; Izzah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan regulasi formal saja belum cukup untuk menjamin terciptanya lingkungan pendidikan yang aman tanpa didukung oleh budaya kepedulian dan mekanisme perlindungan yang hidup dalam komunitas sekolah. Oleh karena itu, pendekatan yang menekankan penanaman nilai kepedulian sosial dan partisipasi aktif warga sekolah menjadi semakin relevan dalam upaya membangun sistem perlindungan anak yang berkelanjutan.

Dalam konteks lokal, MI Ar-Rayyan dan MTs Ar-Rayyan di Desa Bulango Raya memiliki potensi besar untuk mengembangkan ekosistem pendidikan yang aman berbasis nilai keislaman dan partisipasi komunitas. Karakteristik masyarakat desa yang religius dan memiliki kohesi sosial yang kuat menjadi modal sosial penting dalam menumbuhkan budaya kepedulian terhadap perlindungan anak. Nilai lokal yang dikenal dengan istilah *mopomulo* yang secara kultural merepresentasikan semangat saling menjaga, peduli, dan memperhatikan sesama dapat menjadi landasan etis dalam membangun praktik pendidikan yang lebih humanis dan protektif. Namun demikian, penguatan nilai tersebut memerlukan proses pendampingan yang terstruktur dan sistematis agar dapat terintegrasi dalam budaya madrasah melalui peningkatan literasi anti-kekerasan, penguatan mekanisme pelaporan yang ramah anak, serta pengembangan aktivitas edukatif yang menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya perlindungan anak.

Literatur pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif merupakan strategi yang efektif dalam mendorong perubahan budaya organisasi di lingkungan pendidikan. Model *participatory governance* dan *participatory leadership* terbukti mampu meningkatkan rasa kepemilikan terhadap kebijakan perlindungan anak serta memperkuat keberlanjutan program karena melibatkan berbagai pihak dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan (Aziz, 2025; Sulistyowati, 2026). Dalam kerangka Sekolah Ramah Anak, pendekatan ini juga menekankan pentingnya integrasi antara lingkungan fisik yang aman, iklim sosial yang suportif, literasi pencegahan kekerasan, serta kolaborasi lintas lembaga dalam membangun sistem perlindungan anak yang komprehensif (Mahmudi & Badrus, 2022; Sugiarto, 2025; Widyantari, 2025).

Secara teoretis, penguatan perlindungan anak di madrasah Islam dapat diperkaya melalui perspektif *maqashid syariah*, khususnya konsep *hifz al-nafs* (perlindungan jiwa), *hifz al-'aql* (perlindungan akal), dan *hifz al-nasl* (perlindungan keturunan). Kerangka ini memberikan legitimasi normatif bahwa upaya pencegahan kekerasan dan penciptaan lingkungan pendidikan yang aman bukan hanya merupakan tuntutan regulatif, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral dan keagamaan dalam tradisi pendidikan Islam (Gerda & Syamsudin, 2023; Lubis, 2025; Sulaiman et al., 2024). Perspektif ini dipadukan dengan pendidikan karakter berbasis lingkungan ramah anak yang menekankan nilai empati, toleransi, tanggung jawab, serta solidaritas sosial sebagai fondasi interaksi dalam komunitas pendidikan (Inayati, 2025; Ramadhan et al., 2025; Sultani & Zamroni, 2024).

Selain pendekatan berbasis nilai, sejumlah studi juga menyoroti pentingnya pemanfaatan media edukatif dan teknologi dalam meningkatkan literasi keselamatan diri serta pencegahan kekerasan terhadap anak. Media pembelajaran yang inovatif dapat memperkuat pemahaman siswa mengenai perlindungan diri, etika pergaulan, serta kesadaran terhadap bahaya perundungan maupun kekerasan seksual (Chrisanto et al., 2024; Umaternate, 2026). Integrasi media edukatif tersebut, apabila dipadukan dengan sistem monitoring partisipatif yang melibatkan guru dan siswa, berpotensi meningkatkan efektivitas serta keberlanjutan program perlindungan anak di lingkungan madrasah (Aziz, 2025).

Berdasarkan telaah tersebut, kegiatan pengabdian ini mengembangkan pendekatan *Menanam Kepedulian* (MOPOMULO) sebagai model pendampingan partisipatif yang mengintegrasikan nilai lokal, prinsip pendidikan Islam, serta kerangka Sekolah Ramah Anak. Kerangka perubahan sosial dalam program ini dibangun melalui beberapa tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi kebutuhan dan partisipasi pemangku kepentingan madrasah; (2) penguatan literasi anti-kekerasan dan edukasi pencegahan kekerasan seksual; (3) pembentukan budaya sekolah yang aman melalui dialog, kolaborasi, dan aksi bersama; serta (4) penguatan sistem keberlanjutan melalui monitoring partisipatif dan jejaring kolaborasi eksternal. Kerangka ini mengintegrasikan dimensi kebijakan, budaya organisasi, kepemimpinan partisipatif, serta nilai-nilai keislaman sebagai fondasi praksis pendampingan (Iryani et al., 2025; Lubis, 2025; Rahmadani, 2026).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: (1) memperkuat kapasitas warga madrasah dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan berkelanjutan; (2) meningkatkan literasi serta kesadaran kolektif mengenai pencegahan bullying dan kekerasan seksual; (3) mengembangkan model pendampingan partisipatif berbasis nilai lokal dan keislaman melalui pendekatan *Menanam Kepedulian* (MOPOMULO); serta (4) mendorong terbentuknya budaya sekolah yang ramah anak sebagai bagian dari transformasi sosial komunitas pendidikan di Desa Bulango Raya.

Pendekatan pendampingan partisipatif ini diharapkan tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif dan sistem perlindungan anak yang berkelanjutan di lingkungan madrasah melalui internalisasi nilai kepedulian, tanggung jawab sosial, serta solidaritas komunitas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan prinsip Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan PAR menempatkan komunitas madrasah sebagai subjek utama dalam proses perubahan melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan kegiatan, dan refleksi bersama. Sementara itu, pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset yang dimiliki komunitas, seperti kepemimpinan kepala madrasah, komitmen guru, potensi peserta didik, serta dukungan orang tua dan masyarakat dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan ramah anak.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di MI Swasta Ar-Rayyan dan MTs Swasta Ar-Rayyan Desa Bulango Raya selama 4 jam, dengan melibatkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, peserta didik, serta komite sekolah. Keterlibatan multipihak ini bertujuan membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya perlindungan anak di lingkungan madrasah.

Pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi awal kondisi madrasah melalui observasi dan dialog dengan pihak sekolah; (2) perencanaan kegiatan secara partisipatif antara tim pengabdian dan pihak madrasah; (3) pelaksanaan kegiatan edukatif berupa sosialisasi anti-bullying, edukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis nilai keislaman, serta kegiatan simbolik Menanam Kepedulian (MOPOMULO); dan (4) evaluasi serta refleksi kegiatan melalui diskusi dan pengumpulan umpan balik dari peserta. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk melihat peningkatan pemahaman serta partisipasi warga madrasah dalam membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI Swasta Ar-Rayyan dan MTs Swasta Ar-Rayyan Desa Bulango Raya menunjukkan respons yang positif dari peserta didik. Respons tersebut tercermin dari berbagai umpan balik yang disampaikan oleh siswa setelah mengikuti kegiatan edukasi mengenai pencegahan bullying pada tingkat MI serta pencegahan kekerasan seksual pada tingkat MTs. Umpan balik ini menjadi indikator penting dalam melihat tingkat pemahaman, perubahan sikap, serta penerimaan siswa terhadap materi yang disampaikan selama kegiatan berlangsung.

1. Edukasi Stop Bullying Pada Siswa MI

Kegiatan sosialisasi mengenai Stop Bullying diikuti oleh 50 siswa MI. Berdasarkan refleksi siswa, kegiatan ini memberikan pemahaman baru mengenai bentuk-bentuk perundungan yang sebelumnya tidak disadari oleh siswa sebagai tindakan yang menyakiti teman. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka baru memahami bahwa perilaku mengejek atau memanggil teman dengan sebutan tertentu termasuk dalam kategori bullying. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu siswa yang menyampaikan, *“Saya baru tahu kalau mengejek teman itu termasuk bullying. Saya janji tidak akan mengejek lagi.”*

Selain itu, beberapa siswa juga mengakui bahwa mereka sebelumnya sering bercanda dengan cara yang berlebihan tanpa menyadari dampaknya terhadap perasaan teman. Salah seorang siswa menyatakan, *“Saya jadi tahu bedanya bercanda sama bullying. Kalau teman sudah sedih, itu bukan bercanda.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran emosional siswa terhadap perasaan orang lain, yang merupakan aspek penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Metode penyampaian yang interaktif juga memberikan kontribusi terhadap efektivitas kegiatan. Kegiatan yang dikemas melalui permainan edukatif, simulasi, serta lagu anti-bullying membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Salah satu siswa menyampaikan, *“Saya suka belajarnya pakai games. Jadi ingat terus kalau bullying itu menyakitkan.”* Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.



Gambar 1. Sosialisasi Anti-Bullying di MI Swasta Ar-Rayyan Desa Bulango Raya

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga memunculkan keberanian siswa untuk melaporkan tindakan perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini tercermin dari pernyataan siswa yang menyatakan, *“Saya berani lapor ke guru kalau ada yang dibully. Jangan dipendam sendiri.”* Sikap ini menunjukkan adanya perubahan perspektif siswa terhadap pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi permasalahan sosial di sekolah.

Mengalami pengalaman dibully. Salah satu siswa menyampaikan, *“Waktu simulasi, saya nangis karena ingat pernah dibully. Tapi sekarang saya lega sudah cerita.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukatif tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman emosional mereka.

Selain itu, kegiatan ini turut menumbuhkan sikap solidaritas antar siswa. Hal ini terlihat dari komitmen siswa untuk membantu teman yang menjadi korban perundungan. Seorang siswa menyatakan, *“Saya akan tolong teman yang dibully, jangan diam saja.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil menanamkan nilai empati serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah.

2. Edukasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Siswa MTs

Pada jenjang MTs, kegiatan edukasi difokuskan pada pencegahan kekerasan seksual dan perlindungan diri remaja, dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Berdasarkan umpan balik yang diperoleh, kegiatan ini memberikan wawasan baru bagi

siswa mengenai pentingnya menjaga batasan pergaulan serta memahami bentuk-bentuk kekerasan seksual yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu siswa menyampaikan bahwa kegiatan ini memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai batasan interaksi sosial yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menyampaikan, *“Saya baru paham batasan pergaulan yang benar menurut Islam. Materinya sangat membuka wawasan.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam penyampaian materi dapat memperkuat penerimaan siswa terhadap pesan edukatif yang disampaikan.

Selain itu, kegiatan ini juga membantu siswa memahami cara melindungi diri dari potensi kekerasan seksual. Salah seorang siswa menyampaikan, *“Terima kasih sudah kasih tahu cara bilang TIDAK kalau ada yang mau pegang saya.”* Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis dalam menghadapi situasi yang berpotensi membahayakan diri mereka.



Gambar 2. Sosialisasi Pencegahan Kekerasan Seksual di MTs Swasta Ar-Rayyan Desa Bulango Raya

Kegiatan ini juga membantu menghilangkan rasa malu siswa dalam membahas isu yang sering dianggap sensitif. Salah satu siswa mengungkapkan, *“Selama ini saya malu bicara soal kekerasan seksual. Sekarang saya tahu cara melindungi diri.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan penyampaian materi yang komunikatif dan sensitif terhadap nilai budaya dapat menciptakan ruang diskusi yang lebih terbuka bagi siswa.

Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan kesadaran siswa mengenai berbagai bentuk kekerasan seksual, termasuk yang terjadi di ruang digital. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang menyampaikan, *“Materi tentang kekerasan online juga penting.”*

Saya sekarang tidak akan sembarang kirim foto.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai memahami risiko kekerasan yang dapat muncul melalui media sosial dan teknologi digital.

Lebih lanjut, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk berani melapor apabila mengalami atau menyaksikan tindakan kekerasan. Salah seorang siswa menyatakan, *“Saya akan cerita ke orang tua atau guru kalau ada yang mencurigakan. Jangan dipendam.”* Sikap ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran siswa mengenai pentingnya dukungan sosial dalam menghadapi potensi kekerasan.

3. Dampak Program terhadap Kesadaran Perlindungan Anak

Secara umum, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif mampu meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai isu perlindungan anak. Pada tingkat MI, kegiatan berhasil menumbuhkan kesadaran mengenai dampak negatif bullying serta pentingnya sikap saling menghargai di antara teman sebaya. Sementara itu, pada tingkat MTs, kegiatan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai perlindungan diri remaja serta batasan pergaulan yang sehat.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan berbasis Menanam Kepedulian (MOPOMULO) tidak hanya memberikan pengetahuan baru kepada siswa, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap empati, keberanian untuk melapor, serta komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan madrasah yang aman, ramah, dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan terhadap anak.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MI Swasta Ar-Rayyan dan MTs Swasta Ar-Rayyan Desa Bulango Raya menunjukkan bahwa program edukasi mengenai *pencegahan bullying dan kekerasan seksual* dapat meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa terhadap pentingnya perlindungan diri dan penghormatan terhadap sesama. Melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan metode permainan edukatif, simulasi, dan diskusi interaktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan baru mengenai bentuk-bentuk kekerasan, tetapi juga memahami dampak psikologis yang dapat ditimbulkan terhadap korban.

Hasil umpan balik siswa menunjukkan adanya *peningkatan literasi mengenai perilaku perundungan dan kekerasan seksual*, terutama terkait bentuk-bentuk kekerasan yang sebelumnya tidak disadari oleh siswa sebagai tindakan yang merugikan orang lain. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong *perubahan sikap sosial siswa*, yang tercermin dari komitmen untuk tidak melakukan perundungan, kesediaan membantu teman yang menjadi korban, serta keberanian untuk melaporkan tindakan kekerasan kepada guru atau orang tua.

Pada tingkat MTs, kegiatan edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual memberikan pemahaman yang lebih luas kepada siswa mengenai *batasan pergaulan yang sehat, pentingnya menjaga martabat diri, serta cara melindungi diri dari potensi kekerasan*, baik secara langsung maupun melalui media digital. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam penyampaian materi juga berperan dalam memperkuat penerimaan siswa terhadap pesan edukatif yang disampaikan.

Secara keseluruhan, program pendampingan berbasis *Menanam Kepedulian* (MOPOMULO) menunjukkan potensi sebagai model edukasi sosial yang efektif dalam menumbuhkan empati, meningkatkan kesadaran perlindungan anak, serta membangun budaya madrasah yang lebih aman dan ramah bagi peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar upaya pencegahan kekerasan terhadap anak dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. (2025). Quality and Identity in Islamic Education Branding: Exploring Quality, Culture, and Sustainability. *Fenomena*, 24(2), 241–254. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v24i2.612>
- Chrisanto, E. Y., Novikasari, L., Susilawati, S., & Sandayanti, V. (2024). Penerapan Aplikasi Screening Stress Berbasis Android Pada Anak Yang Mengalami Bullying Atau Perundungan Di SMPIT Baitul Jannah Islamic School Bandar Lampung. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 7(12), 5463–5471. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i12.17426>
- Elsi, M. (2025). Sosialisasi Kesehatan Mental Tentang Perundungan Kekerasan Seksual Dan Perilaku Intoleransi Pada Remaja. *Journal of Public Health Concerns*, 5(9), 550–555. <https://doi.org/10.56922/phc.v5i9.1715>
- Gerda, M. M., & Syamsudin, A. (2023). Save-Child Application to Introduce Self-Protection

- to Children: Preliminary Study of Website-Based Learning Media. *Jpud - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 17(2), 347–362. <https://doi.org/10.21009/jpud.172.11>
- Inayati, I. N. (2025). Pendidikan Perdamaian Dan Teknologi: Strategi Untuk Memberdayakan Madrasah Ramah Anaka. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (Icied)*, 10(1), 1186. <https://doi.org/10.18860/icied.v10i1.3765>
- Iryani, H., G.S., A. A. S., & Yestati, A. (2025). Juridical Analysis of Law Enforcement Against Criminal Acts of Bullying Victimization in Schools. *JLPH*, 5(6), 4435–4441. <https://doi.org/10.38035/jlph.v5i6.2174>
- Izzah, N., Ahmad, M., & Suryadi, S. (2025). Development Model of Child-Friendly Management in Islamic Boarding Schools (Pesantren). *Journal of Posthumanism*, 5(6), 4466–4477. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2640>
- Lubis, S. A. (2025). The Qualification of Jarimah Ta'zir for Child Exploitation: A Case Study of Forced Labor at the Muara Parlampungan Gold Mine. *Sign Jurnal Hukum*, 7(2), 708–726. <https://doi.org/10.37276/sjh.v7i2.524>
- Mahmudi, M. I., & Badrus, B. (2022). Penanaman Jiwa Entrepreneurship Melalui Pembelajaran IPS Tingkat Dasar. *El Bidayah Journal of Islamic Elementary Education*, 4(2), 228–240. <https://doi.org/10.33367/jiee.v4i2.2970>
- Rahmadani, E. (2026). Membangun Iklim Sekolah Ramah Anak: Program Pencegahan Perundungan Di SDN 010029 Desa Perkebunan Sukaraja. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 9(1), 1–8. <https://doi.org/10.33330/jurdimas.v9i1.4257>
- Ramadhan, M., Iskandar, S., Mahmudi, & Muhammad, M. (2025). Islamic Religious Education as an Instrument for Preventing Sexual Violence in Educational Institutions: A Legal and Character Education Perspective. *Al-Adabiyah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.928>
- Stevenson, K. J., Jayakumar, E., & See, H. (2023). The Toy Brick as a Communicative Device for Amplifying Children's Voices in Research. *M/C Journal*, 26(3). <https://doi.org/10.5204/mcj.2957>
- Sugiarto, J. (2025). *k. PT. Revormasi Jangkar Philosophia*.
- Sulaiman, D. R. A., Fakhri, M. M., Sanatang, S., Dewi, S. S., & Suwahyu, I. (2024). Introduction to Sexual Education Using Animated Video for Early Childhood. *J. Sipakatau: Inov. Pengabdi. Masy.*, 207–215. <https://doi.org/10.61220/jsipakatau.v1i6.2431>
- Sulistyowati, T. (2026). The Role of Transformational Leadership in the Implementation of Child-Friendly School Policy. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 8(1), 135–151. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v8i1.8890>
- Sultani, S., & Zamroni. (2024). Implikasi Pendidikan Lingkungan Ramah Anak Terhadap Penguatan Karakter Siswa Madrasah Aliyah Negeri Di Kota Bontang. *Al-Riwayah Jurnal Kependidikan*, 16(1), 152–166. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v16i1.1219>
- Umaternate, S. N. (2026). Gadget, Moral Dan Syariat: Perspektif Pendidikan Hukum Pidana

Islam Untuk Generasi Digital Di MTSS Darul Ulum Sasa Kota Ternate. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 9(2), 434–439.
<https://doi.org/10.36341/jpm.v9i2.7260>

Widyantari, C. F. (2025). Implementasi Strategi Program Sekolah Ramah Anak dalam Meminimalisir Perundungan dan Kekerasan terhadap Anak di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama (SMP). *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8218–8226.